



## **Orientasi Karir Mahasiswa dan Kecenderungan Bekerja di Luar Bidang Studi: Studi Deskriptif tentang Fenomena Salah Jurusan**

### ***Career Orientation of University Students and the Tendency to Work Outside Their Field of Study: A Descriptive Study on the Phenomenon of Major Mismatch***

**Dhini Alliyah<sup>1</sup>, Desy Safitri<sup>2</sup>, Sujarwo<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Jakarta

Email: [dhiniallyh24@gmail.com](mailto:dhiniallyh24@gmail.com)<sup>1</sup>, [desysafitri@unj.ac.id](mailto:desysafitri@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [sujarwo-fis@unj.ac.id](mailto:sujarwo-fis@unj.ac.id)<sup>3</sup>

---

#### Article Article Info

##### Article history :

Received : 06-06-2026

Revised : 08-06-2026

Accepted : 10-06-2026

Published : 12-06-2026

#### Abstract

*The increasing number of university students working while pursuing higher education has become a growing phenomenon in universities. This condition is influenced by economic needs, the desire to gain work experience, and demands to be more prepared for the professional world. This study aims to describe the career orientation of working students and analyze the tendency to work outside their field of study as a form of major mismatch phenomenon. This research employed a qualitative approach using a phenomenological method. Informants were selected through purposive sampling involving two working students, namely an Electrical Engineering student working as a field helper and an Education student working as a barista. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that both informants had flexible and pragmatic career orientations, where jobs did not necessarily have to align with their academic majors. Economic needs, work experience, and job opportunities were the main reasons students worked outside their field of study. In addition, working students experienced academic decline, such as reduced learning focus and decreased academic performance, yet these conditions were not considered major problems as long as they were still able to continue their studies. This study indicates that the phenomenon of major mismatch is not always interpreted as academic failure, but rather as a form of student adaptation to social and economic demands amid increasingly competitive labor market conditions.*

**Keywords:** *career orientation; working students; major mismatch*

---

#### Abstrak

Meningkatnya jumlah mahasiswa yang bekerja sambil kuliah menjadi fenomena yang semakin umum terjadi di perguruan tinggi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, keinginan memperoleh pengalaman kerja, serta tuntutan kesiapan menghadapi dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan orientasi karir mahasiswa pekerja dan menganalisis fenomena kecenderungan bekerja di luar bidang studi sebagai bentuk fenomena salah jurusan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling dengan melibatkan dua mahasiswa pekerja sebagai informan penelitian, yaitu mahasiswa Teknik Elektro yang bekerja sebagai helper lapangan dan mahasiswa Pendidikan yang bekerja sebagai barista. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan memiliki orientasi karir yang fleksibel dan pragmatis, di mana pekerjaan tidak harus selaras dengan bidang studi yang ditempuh. Faktor kebutuhan ekonomi, pengalaman kerja, dan peluang kerja menjadi alasan utama mahasiswa bekerja di luar jurusan kuliah. Selain itu, mahasiswa pekerja juga mengalami penurunan akademik, seperti berkurangnya fokus belajar dan menurunnya performa akademik, namun kondisi tersebut tidak dianggap sebagai masalah besar selama mereka masih dapat menjalani perkuliahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena salah jurusan tidak selalu dimaknai sebagai



kegagalan akademik, melainkan sebagai bentuk adaptasi mahasiswa terhadap tuntutan sosial dan ekonomi di tengah persaingan dunia kerja yang semakin kompleks.

**Kata Kunci:** orientasi karir; mahasiswa pekerja; salah jurusan

## PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah mahasiswa yang bekerja sambil menempuh pendidikan menjadi fenomena yang semakin umum terjadi di kalangan perguruan tinggi. Fenomena mahasiswa yang bekerja paruh waktu saat ini semakin umum ditemukan, khususnya di wilayah perkotaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), persentase pelajar dan mahasiswa (kelompok usia 10–24 tahun) yang bersekolah sambil bekerja di Indonesia mencapai 6,98%. Sebanyak 6,98% Pelajar di Indonesia Sekolah Sambil Kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, sekitar 58% tenaga kerja di Indonesia belum menempuh pendidikan tinggi hingga selesai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing tenaga kerja nasional di tengah perkembangan era digital.

Menurut (Verulava Tengiz & Jorbenadze Revaz, 2022), Skala pekerjaan paruh waktu mahasiswa ditandai dengan tren pertumbuhan. Pada pertengahan tahun 2000-an, hampir 50% mahasiswa di AS bekerja, sementara pada tahun 1970-an hanya sepertiga (34%). Situasi serupa diamati di Eropa, di mana persentase mahasiswa tersebut bervariasi dari 48% (di Prancis) hingga 77% (di Belanda). Studi di universitas-universitas Inggris mengungkapkan bahwa 70-80% mahasiswa memiliki pekerjaan berbayar. Di Rusia, menurut berbagai studi, jumlah mahasiswa yang bekerja adalah 65-85%. Dalam kondisi tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan pada mahasiswa pekerja.

Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan ekonomi, keinginan memperoleh pengalaman kerja, hingga tuntutan untuk lebih mandiri secara finansial. Biaya pendidikan yang terus meningkat, kebutuhan hidup sehari-hari, serta tuntutan gaya hidup modern menyebabkan sebagian mahasiswa harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Lebih spesifiknya, kebutuhan kelancaran belajar mahasiswa sangat beragam dan harus dipenuhi agar kebutuhan belajarnya tidak terganggu, di antaranya ialah kebutuhan untuk membayar SPP, membayar kos, biaya makan, bensin, membeli alat tulis dan perlengkapan sekolah, buku pelajaran, biaya fotokopi, biaya pelatihan, biaya penelitian, biaya praktik di bidang studi, akses internet, dan biaya lainnya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan khususnya di perguruan tinggi menurut (Rahma Amina Putri, 2024)

Sejalan dengan hal tersebut, (Humburg & Velden, 2015) mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa memilih bekerja paruh waktu karena didorong oleh kebutuhan ekonomi, keinginan untuk memperoleh pengalaman kerja, serta upaya mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan peluang karier di masa depan. Aktivitas bekerja tidak hanya dilakukan untuk mendapatkan tambahan uang saku, tetapi juga untuk membantu perekonomian keluarga, membiayai pendidikan, dan memenuhi kebutuhan pribadi. Bentuk pekerjaan yang dijalani mahasiswa pun cukup beragam, mulai dari penjaga toko, barista, tutor, pekerja lepas, hingga pengemudi transportasi daring. Fenomena tersebut mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan berbagai tuntutan ekonomi yang mereka hadapi.



Di sisi lain, mahasiswa yang bekerja juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap aktivitas akademik karena mahasiswa memiliki waktu belajar yang lebih terbatas. Kondisi ini berpotensi menurunkan kinerja akademik bahkan meningkatkan kemungkinan mahasiswa mengalami putus kuliah. Selain itu, keberhasilan seseorang di dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh selama menjalani perkuliahan. Ketidakseimbangan kehidupan dalam kerja diakibatkan oleh gaya hidup masa kini yang serba sibuk sering kali mengakibatkan kelelahan mental. Stres akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi menjadi masalah umum di era sekarang (Fathin et al., 2025). Akan tetapi, di balik tantangan tersebut, bekerja sambil kuliah juga dapat memberikan manfaat positif. Mahasiswa pekerja memiliki peluang untuk mengasah keterampilan manajemen waktu, memperluas relasi sosial, hingga memperoleh pengalaman kerja yang menjadi modal penting dalam pengembangan karir setelah lulus.

Persaingan dunia kerja yang semakin ketat membuat mahasiswa berusaha mencari peluang pekerjaan sedini mungkin agar memiliki kesiapan menghadapi dunia profesional setelah lulus. Tingginya tuntutan dunia usaha ditunjukkan melalui hasil survey yang menyebutkan bahwa 91% kalangan dunia usaha beranggapan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak siap pakai selepas kuliah, sehingga dalam praktiknya banyak mahasiswa bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan jurusan atau latar belakang akademik yang sedang mereka tempuh (Batubara et al., 2025).

Fenomena tersebut juga berkaitan dengan munculnya perasaan salah jurusan yang dialami sebagian mahasiswa. Ketidaksesuaian antara minat, kemampuan, dan bidang studi yang dipilih sering kali memengaruhi orientasi karier mahasiswa di masa depan. Akibatnya, mahasiswa cenderung memiliki arah karier yang lebih fleksibel dan pragmatis, sehingga tidak lagi berfokus pada kesesuaian antara jurusan kuliah dengan pekerjaan yang dijalani. Selain itu, keterbatasan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi turut mendorong mahasiswa untuk bekerja di luar disiplin akademiknya demi memenuhi kebutuhan ekonomi maupun memperoleh pengalaman kerja

Salah jurusan merupakan keadaan dimana mahasiswa pada awalnya sudah memahami minatnya namun pada saat masuk Perguruan Tinggi mahasiswa tidak masuk ke jurusan yang sesuai dengan minatnya. Singkatnya mahasiswa salah jurusan adalah mahasiswa yang berkuliah di luar jurusan yang mereka minati. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi, orang tua, kurangnya informasi dan tingkat persaingan di jurusan atau kampus yang sesuai dengan minatnya (Salama, 2021).

Kondisi tersebut menimbulkan kebingungan dalam menentukan arah karier karena mahasiswa harus menyesuaikan antara tuntutan akademik, kebutuhan hidup, dan realitas dunia kerja. Apabila fenomena ini terus terjadi tanpa adanya arahan karier yang jelas, maka kesesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja dapat semakin berkurang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana orientasi karier mahasiswa pekerja serta faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan mereka bekerja di luar bidang studi yang ditempuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan orientasi karier mahasiswa pekerja dan menganalisis fenomena kecenderungan bekerja di luar bidang studi sebagai bentuk fenomena salah jurusan.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman, pandangan, serta makna yang dirasakan mahasiswa pekerja terkait orientasi karier dan kecenderungan bekerja di luar bidang studi yang mereka tempuh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa mengenai fenomena salah jurusan, alasan bekerja sambil kuliah, serta proses mereka dalam menentukan arah karier di tengah tuntutan akademik dan dunia kerja.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua mahasiswa pekerja dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Informan pertama (P1) merupakan mahasiswa Teknik Elektro yang bekerja sebagai helper di lapangan dengan jenis pekerjaan fisik atau pekerja berat. Sedangkan informan kedua (P2) merupakan mahasiswa Pendidikan yang bekerja sebagai barista di sebuah kedai kopi. Kedua informan dipilih karena memiliki pengalaman bekerja di luar bidang studi yang sedang ditempuh sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam terkait fenomena penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data fenomenologi, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama berdasarkan pengalaman informan. Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode tersebut, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai orientasi karier mahasiswa pekerja dan fenomena kecenderungan bekerja di luar bidang studi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi masa depan merupakan bagian dari perkembangan identitas individu yang mencakup proses pengorganisasian diri dalam konteks waktu dan lingkungan sosial. Orientasi masa depan juga berkaitan dengan perkembangan berbagai aspek psikologis pada mahasiswa, seperti munculnya perilaku hidup yang lebih sehat serta kemampuan perencanaan yang lebih baik Johnson et al., 2014; dalam (Juniarti & Adrian, 2022). Selanjutnya menurut Agustian (2001) orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi ke depan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Disimpulkan bawah orientasi masa depan merupakan segala usaha yang dilakukan masa kini untuk menggapai tujuan yang akan datang atau masa depan, dengan demikian orientasi karir merupakan segala bentuk usaha atau aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mencapai karir yang diinginkan atau dicita-citakan.

Osipow (1983) dalam (Khairun et al., n.d.) faktor-faktor yang memengaruhi orientasi karir dimasa depan yaitu:

1. Faktor biososial (*Biosocial factors*), Dimensi orientasi karir berkaitan dengan usia dan tingkat kecerdasan individu dalam memusatkan perhatian pada proses pemilihan karir, pencarian informasi, perencanaan, serta kesiapan menerima tanggung jawab terhadap karir yang akan dijalani.



2. Faktor lingkungan (*Environmental factors*), Orientasi karir dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, seperti jenis pekerjaan orang tua, kurikulum sekolah, pengaruh budaya, serta tingkat keharmonisan dan kedekatan dalam keluarga.
3. Faktor vokasional (*Vocational factors*), Orientasi karir memiliki hubungan yang signifikan dengan aspirasi vokasional individu, termasuk kesesuaian antara harapan karir dan tujuan pekerjaan yang ingin dicapai.
4. Karakteristik kepribadian (*Personality characteristics*), Faktor ini mencakup konsep diri, locus of control atau fokus kendali, bakat khusus, nilai dan norma yang dianut, serta tujuan hidup individu.
5. Pencapaian remaja (*Adolescence achievement*), Orientasi karir juga berkaitan dengan prestasi akademik, tingkat kemandirian, serta partisipasi individu dalam kegiatan sekolah maupun aktivitas di luar sekolah.

Fenomena salah dalam pemilihan jurusan masih menjadi permasalahan serius yang dialami oleh banyak mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irene Guntur, psikolog pendidikan dari Integrity Development Flexibility (IDF), yang menyatakan bahwa sekitar 87% mahasiswa di Indonesia memilih jurusan yang kurang sesuai dengan minat dan potensi dirinya (Zulfikar, 2021). Kondisi tersebut tidak hanya disebabkan oleh tekanan dari faktor eksternal, seperti tuntutan orang tua maupun harapan dari lingkungan sekitar, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya informasi serta kesalahan persepsi mengenai karakteristik dan tuntutan dalam suatu jurusan. Kesalahan dalam memilih jurusan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti proses pembelajaran yang kurang optimal, keterlambatan dalam memahami materi perkuliahan, rendahnya motivasi belajar, hingga penurunan hasil akademik mahasiswa (Perta, 2021).

Berdasarkan penelitian Syamsiah (2018) dalam (Ainur Rohmah, 2021), diperoleh data bahwa alasan mahasiswa memilih jurusan studi didominasi oleh faktor kemudahan untuk diterima, yaitu sebesar 52,77%, sedangkan yang memilih berdasarkan minat hanya sebesar 31,11%. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang menentukan jurusan sesuai minat dan potensi diri masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan atau pendampingan agar siswa mampu mengenali kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang dimilikinya secara lebih baik.

### **Orientasi Karir Mahasiswa Pekerja**

Orientasi karir merupakan gambaran mengenai bagaimana individu mempersiapkan, merencanakan, dan menentukan arah pekerjaan atau tujuan hidupnya di masa depan. Dalam penelitian ini, orientasi karir mahasiswa pekerja menunjukkan kecenderungan yang lebih fleksibel dan pragmatis dibandingkan berorientasi pada linearitas jurusan dengan pekerjaan. Hal tersebut terlihat dari pengalaman kedua informan yang tidak terlalu mempermasalahkan apabila pekerjaan maupun karir di masa depan tidak sesuai dengan bidang studi yang sedang ditempuh.

Informan pertama (P1) merupakan mahasiswa Teknik Elektro yang bekerja sebagai helper di lapangan dengan jenis pekerjaan fisik atau pekerja berat. P1 mengungkapkan bahwa pekerjaan tersebut dipilih karena lebih mudah diakses dan mampu membantu memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Meskipun pekerjaan yang dijalani tidak berkaitan langsung dengan bidang teknik elektro, P1 merasa bahwa pengalaman bekerja memberikan manfaat berupa kedisiplinan, tanggung



jawab, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang keras. Dalam hal ini, orientasi karir P1 lebih menekankan pada kestabilan ekonomi dan pengalaman kerja dibandingkan kesesuaian pekerjaan dengan latar belakang pendidikan.

Sementara itu, informan kedua (P2) merupakan mahasiswa Pendidikan yang bekerja sebagai barista di sebuah kedai kopi. P2 mengaku bahwa pekerjaan sebagai barista dipilih karena lingkungan kerja yang nyaman, fleksibel, dan mampu memberikan tambahan penghasilan selama menjalani perkuliahan. Selain itu, pekerjaan tersebut juga dianggap dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, pelayanan, dan interaksi sosial. Meskipun pekerjaan tersebut tidak berkaitan dengan dunia pendidikan, P2 tidak menganggap hal tersebut sebagai masalah karena menurutnya pengalaman kerja tetap memiliki nilai penting untuk masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi karir mahasiswa pekerja saat ini tidak selalu terikat pada jurusan kuliah, tetapi lebih dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, pengalaman kerja, dan peluang kerja yang tersedia.

Berdasarkan teori Osipow (1983) dalam (Khairun et al., n.d.) orientasi karir dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor biososial, lingkungan, vokasional, karakteristik kepribadian, dan pencapaian individu. Pada penelitian ini, faktor lingkungan dan faktor vokasional menjadi aspek yang paling dominan memengaruhi orientasi karir kedua informan. Lingkungan ekonomi serta tuntutan kebutuhan hidup membuat kedua informan memilih bekerja meskipun pekerjaan tersebut berada di luar bidang studi mereka. Selain itu, adanya keinginan memperoleh pengalaman kerja juga membentuk pandangan bahwa pekerjaan tidak harus selalu linear dengan jurusan pendidikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedua informan mengalami penurunan akademik sejak bekerja sambil kuliah. Penurunan tersebut terlihat dari berkurangnya fokus belajar, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, hingga menurunnya performa akademik. Namun demikian, kedua informan menganggap kondisi tersebut bukan menjadi masalah besar selama mereka masih mampu menjalani perkuliahan dan mempertahankan status sebagai mahasiswa aktif. Hal ini menunjukkan adanya perubahan prioritas pada mahasiswa pekerja, di mana pengalaman kerja dan kebutuhan ekonomi terkadang lebih diutamakan dibandingkan pencapaian akademik yang maksimal.

### **Fenomena Salah Jurusan pada Mahasiswa Pekerja**

Fenomena salah jurusan dalam penelitian ini terlihat dari adanya ketidaksesuaian antara bidang studi yang ditempuh dengan pekerjaan yang dijalani oleh kedua informan. Meskipun tidak secara langsung menyatakan bahwa mereka menyesal memilih jurusan, kedua informan menunjukkan sikap yang tidak terlalu mempermasalahkan keselarasan antara pendidikan dan pekerjaan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa jurusan kuliah tidak lagi menjadi satu-satunya acuan utama dalam menentukan arah karir mahasiswa.

P1 sebagai mahasiswa Teknik Elektro bekerja di bidang pekerjaan lapangan sebagai helper yang lebih mengandalkan kemampuan fisik dibandingkan kompetensi akademik di bidang teknik. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari penguasaan kompetensi akademik menuju kebutuhan ekonomi dan pengalaman kerja praktis. Sementara itu, P2 sebagai mahasiswa Pendidikan justru bekerja sebagai barista yang lebih menekankan keterampilan pelayanan dan komunikasi



dibandingkan kemampuan pedagogik. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan peluang kerja yang tersedia dibandingkan mempertahankan idealisme pekerjaan sesuai jurusan.

Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Salama yang menyatakan bahwa salah jurusan dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan, kurangnya informasi mengenai jurusan, serta tingkat persaingan masuk perguruan tinggi. Selain itu, penelitian Rohmah (2021) juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih jurusan bukan berdasarkan minat, melainkan karena alasan kemudahan diterima. Akibatnya, mahasiswa cenderung lebih mudah menerima pekerjaan di luar bidang studinya karena sejak awal tidak memiliki keterikatan yang kuat terhadap jurusan yang dipilih.

Dalam konteks penelitian ini, fenomena salah jurusan tidak selalu dimaknai sebagai kegagalan akademik, tetapi lebih sebagai bentuk adaptasi mahasiswa terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi. Mahasiswa pekerja cenderung memiliki pandangan realistis bahwa pengalaman kerja, penghasilan, dan kemampuan beradaptasi menjadi aspek yang lebih penting dibandingkan kesesuaian antara jurusan dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi karir mahasiswa saat ini mengalami perubahan, di mana fleksibilitas dan kemampuan bertahan dalam dunia kerja menjadi prioritas utama di tengah persaingan kerja yang semakin kompleks.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, orientasi karir mahasiswa pekerja cenderung bersifat fleksibel dan pragmatis. Kedua informan lebih memprioritaskan kebutuhan ekonomi, pengalaman kerja, serta kemampuan beradaptasi dibandingkan kesesuaian antara jurusan kuliah dengan pekerjaan yang dijalani. P1 sebagai mahasiswa Teknik Elektro bekerja sebagai helper lapangan, sedangkan P2 sebagai mahasiswa Pendidikan bekerja sebagai barista. Meskipun pekerjaan mereka tidak selaras dengan bidang studi, kedua informan tidak menganggap hal tersebut sebagai masalah besar karena pekerjaan dipandang sebagai sarana memperoleh penghasilan, pengalaman, dan keterampilan untuk menghadapi dunia kerja di masa depan.

Fenomena salah jurusan dalam penelitian ini terlihat dari rendahnya keterikatan informan terhadap linearitas jurusan dan pekerjaan. Kondisi tersebut juga berdampak pada penurunan akademik, seperti berkurangnya fokus belajar dan menurunnya performa akademik, namun tetap dianggap dapat ditoleransi selama perkuliahan masih dapat dijalani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja saat ini memiliki orientasi karir yang lebih realistis terhadap kondisi sosial dan ekonomi, sehingga fleksibilitas karir menjadi bagian penting dalam menentukan arah pekerjaan dan masa depan mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (emotional spiritual quotient): Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta: Arga
- Ainur Rohmah, F. A. (2021). Strategi Coping Nilai Akademik Pada Mahasiswa Salah Jurusan Ainur. *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif Vol., Vol. 1, No.*
- Batubara, R. L., Nabila, I. A., & Rochman, K. L. (2025). *Realitas karir mahasiswa pekerja di purwokerto*. 47–58.
- Fathin, A. H., Khaerani, N. S., & Praborini, Y. (2025). *HUBUNGAN WORK LIFE BALANCE DAN*

*TINGKAT.*

- Humburg, M., & Velden, R. Van Der. (2015). Economics of Education Review Skills and the graduate recruitment process : Evidence from two discrete choice experiments. *Economics of Education Review*, 49, 24–41. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2015.07.001>
- Juniarti, F., & Adrian, S. (2022). *HUBUNGAN ORIENTASI MASA DEPAN DAN CAREER DECISION MAKING SELF-EFFICACY PADA MAHASISWA The Correlation of Future Orientation and Career Decision Making Self- Efficacy in College Students*. 000, 84–91. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v15i2.3636>
- Khairun, D. Y., Sulastri, M. S., & Hafina, A. (n.d.). *KEMATANGAN EKSPLORASI KARIR SISWA*.
- Perta, W. P. (2021). Dampak pemilihan jurusan terhadap belajar siswa di SMA Negeri 1 Batusangkar. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- Rahma Amina Putri, A. F. (2024). *WAKTU TERHADAP PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA K3C SEMESTER VI UIN*. 7, 8119–8126.
- Salama, S. (2021). *MAHASISWA SALAH JURUSAN ( Wrong Major : Psychological And Academic Impact On Wrong Major Student ) Abstrak kuliah , bolos kuliah , sulit memahami mata kuliah , malas belajar , dan tidak memiliki motivasi . Saat mahasiswa merasa tidak nyaman lagi berkulia*. 1–6.
- Verulava Tengiz, & Jorbenadze Revaz. (2022). *The impact of part-time employment on students' health: A Georgian Case*. 34(01), 50–57.
- Zulfikar, F. (2021, November 26). 87 persen mahasiswa RI merasa salah jurusan, apa sebabnya? Detikedu.